

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi pedesaan seringkali dinilai lambat dibandingkan dengan pembangunan perekonomian perkotaan. Tata kelola perekonomian pedesaan perlu untuk segera ditata kembali. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pedesaan diantaranya yaitu melalui pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) secara optimal (Nurdiyanti, 2021). Hal ini merupakan suatu usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu Solusi penting yang ditawarkan sebagai pendorong perekonomian desa adalah mengembangkan kewirausahaan bagi masyarakat desa melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Esmawati, 2022).

Pesatnya perkembangan usaha kecil dan mikro diawali dengan minat masyarakat terhadap kegiatan dunia usaha. Pada dasarnya masyarakat berharap mendapatkan keuntungan melalui usahanya sendiri. Dorongan ini memungkinkan masyarakat menciptakan ide atau keinginan baru untuk mengembangkan bisnisnya sendiri.

UMKM merupakan sektor usaha yang kuat. Hal ini dengan semakin baiknya kinerja UMKM dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif (Ermawati, 2022). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah harus memberikan perhatian lebih karena UMKM memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja sehingga turut berperan dalam mengatasi masalah pengangguran (Musfiroh, 2017). Selain itu, UMKM juga merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah. Data Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah UMKM sebanyak 65.465.497 unit (99,99%), sedangkan Usaha Besar (UB) sebanyak 5.637 unit (0,01) yang dimana UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 119.562.843 jiwa (96,92%), sementara

Usaha Besar (UB) menyerap tenaga kerja sebanyak 3.805.829 jiwa. Kontribusi UMKM tercatat mencapai kisaran 61% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional dan menyerap 97% total tenaga kerja (Kementerian Republik Indonesia, 2022). Produktifnya UMKM di suatu daerah tentu akan berimplikasi pada tersedianya lapangan pekerjaan dan tentunya akan memperkecil jumlah pengangguran yang ada. UMKM merupakan usaha yang mampu bertahan dari guncangan perekonomian yang tidak stabil, terbukti pada saat terjadinya krisis ekonomi yang mengakibatkan usaha berskala besar banyak yang mengalami kehancuran, namun UMKM mampu bertahan bahkan dapat dikatakan sebagai sabuk penyelamat perekonomian (Made et al., 2020).

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan unit usaha mandiri yang dikelola oleh perorangan atau kelompok. Usaha mikro kecil dan menengah dapat berbentuk perseorangan, Persekutuan dan Perseroan terbatas. Kontribusi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998, kenyataan membuktikan bahwa sektor usaha mikro kecil dan menengah masih mampu bertahan dari krisis tersebut.

Data Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah UMKM sebanyak 65.465.497 unit (99,99%), sedangkan Usaha besar (UB) sebanyak 5.637 unit (0,01%) yang dimana UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 119.562.843 jiwa (96,92%), sementara Usaha Besar (UB) menyerap tenaga kerja sebanyak 3.805.829 jiwa. Kontribusi UMKM tercatat mencapai kisaran 61% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional dan menyerap 97% total tenaga kerja (Kementerian Republik Indonesia, 2022). Produktifnya UMKM di suatu daerah tentu akan berimplikasi pada tersedianya lapangan pekerjaan dan tentunya akan memperkecil jumlah pengangguran yang ada. UMKM merupakan usaha yang mampu bertahan dari guncangan perekonomian yang tidak stabil, terbukti pada saat terjadinya krisis ekonomi yang mengakibatkan usaha berskala besar banyak yang mengalami kehancuran namun UMKM mampu bertahan bahkan dapat dikatakan sebagai sabuk penyelamat perekonomian (Made et al., 2020).

Ermawati (2022) dalam penelitiannya menyatakan kinerja UMKM akan meningkat dengan memperhatikan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa inovasi, teknologi, kegiatan operasional, penguatan sumber daya manusia, pemasaran, penelitian dan pengembangan, sedangkan faktor eksternal meliputi persaingan, industri, dan pemerintah (Adhi et al., 2019). Pengelolaan keuangan meliputi kegiatan mengatur dan mengalokasikan keuangan usaha secara efektif yang merupakan sebuah metode untuk menjaga laju atau aliran dana perusahaan agar tidak terjadi kebocoran yang berujung kerugian finansial (Yudha, 2021). Manfaat lainnya dari pengelolaan keuangan yaitu pelaku UMKM lebih cepat dan tepat dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga produktifitasnya meningkat. Namun, pada kenyataannya para pelaku UMKM jarang menyadari manfaat tersebut sehingga tidak melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Permasalahan yang timbul akhirnya adalah pelaku UMKM tidak mengetahui berapa laba yang didapatkan sebenarnya, mereka menganggap laba yang didapat bukan dengan nominal angka rupiah melainkan dengan benda-benda berwujud seperti motor, rumah atau mobil (Wahyu & Rahayu, 2022). Dalam hal profesionalisme pengelolaan keuangan, masih banyak para pelaku UMKM tidak melakukan pemisahan antara uang pribadi dan uang perusahaan sehingga operasionalisme menjadi tumpang tindih sebagaimana yang dikemukakan oleh A.H. Novieta selaku Sekretaris Deputi Bidang Usaha Mikro Kementerian Koperasi dan UKM (Tuti, 2022).

Pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Seluruh proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan laba dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan (Made et al., 2020). Menurut Kuswandi (2005) pengelolaan keuangan merupakan fondasi keuangan, pengelolaan keuangan dapat memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun dimasa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para manajer perusahaan (Diyana, 2017). Menurut Kasmir (2019) terdapat empat fungsi manajemen keuangan yaitu 1) forecast dan financial planning; 2) keputusan modal dan, investasi dan pertumbuhan; 3)

melakukan pengendalian; 4) hubungan dengan pasar modal (Poernamawatie et al., 2023).

Menurut SAK EMKM Tahun 2016, komponen Laporan keuangan untuk entitas, mikro, kecil, dan menengah terdiri dari : Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (Wibowo, Putri, & Nasution, 2020). Standar Akuntansi untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) tersebut berlaku efektif per 1 Januari 2018 namun penerapan sebelum tanggal efektif diperbolehkan. Standar ini dikemas cukup ringkas jika dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ETAP (Purwati, Suparlinah, & Putri, 2018).

Kebanyakan usaha kecil tidak mencatat transaksi keuangan akuntansi dengan benar dan teratur. Mereka lebih mengandalkan ingatannya sehingga menyulitkan pihak luar untuk memahami keadaan keuangan usahanya dan kemudian mereka takut untuk bekerjasama karena meragukan kemampuan usahanya, padahal dengan adanya rekan akan membantu usahanya, sehingga karir mereka lebih mudah bertahan dan berkembang.

Menurut Purba *et al.*, (2021:114) “Manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan mengacu pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian kegiatan keuangan seperti memperoleh dan menggunakan dana usaha”. Mengatur atau mengelola keuangan bisnis dan perusahaan secara efektif merupakan salah satu cara untuk menjaga rasio atau aliran pendanaan suatu perusahaan agar tidak terjadi kebocoran yang berujung pada kerugian finansial. Pengelolaan keuangan (*money management*) secara umum mengacu pada kegiatan pengelolaan dana yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut diperlukan pengelolaan keuangan yang baik agar uang digunakan sesuai kebutuhan dan tidak terbuang percuma. Untuk dapat menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, diperlukan tanggung jawab keuangan untuk menerapkan proses pengelolaan keuangan dan aset lainnya dengan cara yang dianggap positif.



Menurut Khadijah dan Purba (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam” dimana pada penelitiannya ditemukan pengelolaan keuangan pada UMKM di kota Batam masih sangat sederhana, secara keseluruhan hanya menggunakan anggaran, pencatatan dan pengendalian yang sederhana, dan tidak melakukan pelaporan atas keuangan usaha sehingga pelaku usaha harus belajar dan memahami mengenai pengelolaan keuangan agar dapat menilai kesehatan usaha. Hal ini diakibatkan karena rendahnya pemahaman dan pengetahuan UMKM tentang mengelola keuangan usaha sehingga pelaku usaha harus meningkatkan kinerja agar dapat bersaing. Peneliti berharap kepada Dinas Koperasi terkait agar mengadakan pelatihan dan pembinaan terhadap UMK di Kota Batam agar UMKM dapat berkembang dan bersaing.

Penelitian Wardi & Putri (2020), Sabrina (2021), Made et al. (2020), Sabiq et al. (2019), dan Dinar Wahyudiati & Isroah (2018) (Chowdhury, 2017) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja suatu UMKM. Namun, kualitas pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM masih terbilang rendah. Banyak dari pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan, pencatatan, pelaporan dan juga pengendalian terhadap usaha yang mereka jalani, sehingga berdampak terhadap kinerja dan juga perkembangan serta pertahanan usaha mereka. Selain itu juga UMKM memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan yang sangat terbatas, dikarenakan lembaga keuangan memaksakan persyaratan yang sulit misalnya agunan, biaya transaksi yang lebih tinggi durasi pinjaman dan lain-lain.

Business Growth atau pertumbuhan bisnis adalah fenomena yang terjadi ketika pemilik bisnis, karyawan dan faktor luar mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Sebuah bisnis dikatakan bertumbuh ketika ia berhasil memperluas basis pelanggan, meningkatkan pendapatan atau menghasilkan lebih banyak produk. Menurut Kasmir dalam Sabilla dan Wijayangka (2019) rasio pertumbuhan adalah rasio yang menjelaskan serta dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perekonomian yang sedang berjalan. Pertumbuhan usaha merupakan dasar untuk melihat apakah suatu perusahaan dapat melakukan proses

bisnisnya dengan baik, dan dapat melihat sejauh mana kemampuan produktivitas suatu perusahaan. Pertumbuhan usaha juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan dari suatu perusahaan.

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Teori ini menekankan pada interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk perilaku individu.

Pengelolaan keuangan dan pertumbuhan usaha memiliki hubungan yang sangat erat. Pengelolaan keuangan yang baik dan efektif adalah salah satu faktor kunci untuk mendukung pertumbuhan usaha seperti; pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu dalam mengelola modal usaha, sumber pendanaan, investasi dan pengendalian biaya. Hal ini dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan usaha yang lebih besar. Menurut Ediraras dalam Supriadi, Arisontha, Sari (2023) bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri.

Masalah utama yang dihadapi oleh usaha kecil, menengah dan mikro adalah pengelolaan keuangan. Saat ini sebagian besar pelaku UMKM kurang memiliki kesadaran pembukuan keuangan karena pelaku UMKM percaya bahwa anggaran yang direncanakan dapat dengan mudah dikelola dan tidak akan berdampak pada bisnis saat ini. Hal ini terbukti dengan kurangnya proses pembukuan terkait pengelolaan keuangan, sehingga berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah.

Permasalahakan pengelolaan keuangan juga dialami oleh pelaku UMKM yang ada di Berastagi. Hal ini diketahui dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan keuangan yang mengacu kepada empat aspek yaitu perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian yang dilakukan oleh UMKM yang berada di Berastagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dengan hal tersebut. Alasan penulis mengangkat judul tersebut karena tertarik akan dunia UMKM, mengingat

bahwa UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pendapatan dan pembangunan daerah maupun negara dan juga sangat berperan aktif dalam mengurangi tingkat pengangguran karena dari sifatnya yang padat karya. Jenis usaha ini mampu menyerap banyak tenaga kerja yang masih menganggur di daerah. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengelolaan keuangan dan pertumbuhan usaha pada UMKM. Dengan demikian penulis akan membahasnya dalam judul **“ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN USAHA PADA UMKM DI BERASTAGI”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa hambatan atau kendala dalam pengelolaan keuangan yang dihadapi pelaku UMKM?
2. Apakah UMKM di Berastagi mengalami pertumbuhan usaha?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam pengelolaan keuangan yang dihadapi pelaku UMKM di Berastagi.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan usaha di Berastagi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bagi penulis merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pemahaman secara mendalam mengenai pelaku UMKM di berastagi.

2. Bagi UMKM di Berastagi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi pengelolaan keuangan dan pertumbuhan usaha di UMKM.

3. Bagi Akademik

Secara akademik hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi pihak lain yang tertarik dalam penelitian yang sama.

